

WACANA ISLAM NUSANTARA DALAM HARIAN KOMPAS DAN JAWA POS

Oleh: Makrom Ubaid

ABSTRAK

Penelitian wacana Islam Nusantara ini berangkat dari kenyataan bahwa dua media cetak di Indonesia memiliki respon yang beragam terhadap Islam Nusantara. Islam, tidak sesederhana apa yang tampak ketika pemaknaannya selalu identik dengan agama yang toleran, damai, ramah dan seterusnya. Lebih dari itu, Islam Nusantara merupakan momen politik, kekuasaan, ideologi, dimana Harian Kompas dan Jawa Pos menampilkannya dengan sikap yang berbeda. Rumusan masalahnya adalah: Bagaimana diskursus Islam Nusantara diartikulasikan melalui Haria Kompas dan Jawa Pos?

Memakai *Critical Discourse Analysis*, penelitian kualitatif-eksploratif ini berusaha membangun kaitan antara apa yang menjadi diskursus masyarakat dan apa yang ditampilkan media melalui artikel-artikel yang dimuat. Peneliti membahas posisi agama dalam media (pandangan ini diambil dari Stewart Hoover), serta memakai Bahasa dan Kekuasaan milik Norman Fairclough untuk membaca kepentingan yang berkembang, hingga teori Jurnalisme Perdamaian. Teori terakhir membantu peneliti dalam melihat nilai-nilai Islam Nusantara dibahasakan didalam berita-berita yang dimuat kedua Harian.

Hasil penelitian ini antara lain menemukan respon yang berbeda dari kedua Harian cetak, dimana Kompas sangat kuat dengan ideologinya, sementara Jawa Pos lebih kepada penguatan promosi Islam Nusantara dan menampilkan entitas kekuasaan yang tak terbantahkan. Namun, kedua Harian ini memiliki agenda besar bersama yaitu menolak ekstremisme dengan Islam Nusantara sebagai alat penolakannya.

Kata Kunci: Wacana, Islam Nusantara, Harian Kompas, Harian Jawa Pos.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengeksplorasi wacana Islam Nusantara yang digencarkan oleh salah satu Organisasi Masyarakat di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU).¹ Pasalnya, Nahdlatul Ulama adalah organisasi pertama yang secara tegas mewacanakan gagasan Islam Nusantara pada Muktamar ke-33 di Jombang tanggal 1-5 Agustus 2015. Tema muktamar pada waktu itu adalah Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia. Muktamar NU ke-33, memang menjadi arena

¹Berdasarkan buku Islam Indonesia Pasca Reformasi (2015) yang dieditori tim Partnership in Islamic Education Scholarships (PIES) Australian National University, satu kutipan penulisnya Muhammad Khodafi, bahwa Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, dimana anggotanya sering diposisikan sebagai penganut islam tradisional. Menurut pengakuan ketua PBNU KH. Said Aqil Siradj yang disampaikan dalam acara Soft Lanching Gerakan Ayo Mondok di PBNU pada tanggal 1/6/2015, berdasarkan hasil survey LSI jumlah anggota NU sekarang 84,6 juta orang. Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=CF0ltvalSr8>.

dimana gagasan Islam Nusantara dan strategi mengartikulasikan nilai-nilai Islam Nusantara, khususnya dalam berbangsa dan bernegara, dirumuskan. Bagi peneliti, membahas NU akan selalu relevan diteliti dari sudut pandang manapun dan dengan pisau analisis apapun. Bagi para pemerhati sosial politik, NU dipandang sebagai organisasi sosial keagamaan yang memiliki peran vital untuk bertahan dan relatif bisa memainkan posisinya sebagai organisasi Islam dari masa ke masa, terutama dalam hal politik. Manuver politik NU tidak bisa diragukan, baik di masa Orde Lama maupun Orde Baru hingga saat ini. Terutama masa Orde Baru, perubahan penting dalam tubuh NU sejak tahun 1980-an memang cukup banyak (Ellyasa KH. Dharwis, 1994). Kemunculan Islam Nusantara bukanlah paalasan. Terdapat dua hal yang menurut peneliti merupakan bentuk ekspresi dari kehadiran Islam Nusantara. *Pertama*, Islam Nusantara adalah bentuk respon dari banyaknya gerakan-gerakan ekstremisme², dimana Islam diekspresikan untuk mendirikan Negara Islam (Arifianto 2017, p. 2). *Kedua*, terutama di kalangan tubuh NU sendiri, Islam Nusantara menandai perkembangan terkini dari pemikiran NU (Sahal & Aziz, 2015). Pada zaman Gus Dur, dikenal sebagai pribumisasi Islam, dimana Islam sebagai agama yang universal harus dibumikan ke dalam budaya lokal ini dilakukan agar Muslim Indonesia bisa beragama sesuai dengan budaya Indonesia. "Kita ambil nilai Islam, kita saring budaya Arabnya," demikian Gus Dur menandakan (Ubaid & Bakir, 2015).

Wacana Islam Nusantara juga cenderung ditakandalam media cetak di Indonesia. Terdapat dua media cetak besar di Indonesia yang menjadi basis analisis penelitian dalam studi ini yaitu media cetak harian JawaPos dan Kompas. Peneliti memilih media cetak JawaPos oleh karena beberapa alasan. *Pertama*, JawaPos ditetapkan sebagai Koran terbaik nasional sepanjang 2014 berdasarkan hasil riset dari lembaga riset asal Australia, Roy Morgan (*jpnn.com*, 16 April 2015). Berdasarkan hasil riset, JawaPos dibaca oleh sekitar 1,4 juta orang setiap harinya. Riset ini, dirasa cukup fair karena yang dihitung tidak berdasarkan oplah (jumlah barang cetakan yang diedarkan, namun berdasarkan jumlah pembaca. Sebab, setiap satu cetakan Koran bisa dibaca 4 hingga 5 orang. *Kedua*, JawaPos merupakan Koran yang mewakili perspektif Jawa Timur, dimana pembaca terbanyak Koran ini dari Jawa, khususnya Jawa Timur. Hal ini berkaitan dengan basis massa NU yang kebanyakan berdomisili

²Istilah ekstrem/ekstremisme akan digunakan secara konsisten pada penelitian ini dibanding dengan istilah fundamental maupun radikal untuk pelabelan suatu gerakan atas nama agama. *Pertama*, menurut KBBI, ekstremisme berarti paling/sangat keras, bahkan fanatik dan melampaui batas (hukum dan sebagainya) dalam bertindak. *Kedua*, pelabelan agama seperti istilah fundamentalisme atau radikalisme lebih tepat jika diberikan kepada para pemikir Islam yang memiliki pemikiran Islam yang mendasar (fundamentalisme) dan mendalam (radikalisme). Alasan kedua lihat opini JawaPos berjudul "Masalah Pelabelan Agama" oleh Zainuddin dosen UIN Malang (diakses pada tanggal 2 April 2017).

di Jawa Timur. Populasi warga NU Jawa Timur 60 persen dari total penduduk Jawa Timur yaitu 24.487.914 (*nu.or.id*). Selain itu, Jawa Pos juga menyasar desa-desa terpencil di Jawa, dimana basis massa NU terbanyak berasal dari desa.

Media cetak selanjutnya adalah *Harian Kompas*, anak perusahaan Kompas Gramedia, yang menjadi objek penelitian ini. Sesuai dengan namanya “penunjuk arah”, atau dalam bahasa Jakob Oetama (2015), fotokopi kemajemukan Indonesia, dimana media ini terus berusaha ikut memberikan kontribusi dalam pengembangan negara dan bangsa. Dengan lebih dari setengah abad perjalanan Kompas, bagaimana ia merespon gagasan Islam Nusantara? Mengingat gagasan ini secara bahasa terbilang sangat baru dan mulai mengemuka di tahun 2015. Tak kalah penting dari itu adalah persoalan identitas yang dimiliki Kompas dan terkait hal ini, muncullah plesetan bahwa *Kompas* itu “Komando Pastor”. Pastor, posisi keagamaan Kristen yang sangat dihormati, ketika disematkan pada harian *Kompas* menjadi magnet tersendiri dalam konteks penelitian ini. Meskipun hal tersebut muncul dari dunia kejenakaan, akan tetapi patut diseriuseri lebih lanjut karena dua hal. Pertama, Jakob Oetama sebagai pendiri harian *Kompas*, memiliki ketertarikan terhadap penelitian Weber³ yaitu bagaimana semangat keberagaman menjadi pendorong kemajuan (Sularto & Santoso 2016, p. 125). Fakta ini saja sudah menunjukkan bahwa *Harian Kompas* sebagai produk gagasan Jakob Oetama, tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan dalam setiap perjalanan, lika-liku dan pergulatannya. Kedua, sebagai seorang yang pernah memiliki keinginan menjadi pastor (*kompas.com* 2016), ia memiliki visi dan komitmen “humanisme transendental”. Terkait visi dan komitmennya itu, Jakob menuliskannya dalam buku kumpulan esai dari berbagai tokoh nasional, *50 Tahun Kompas* (2015, p. 7): “Roh kemanusiaan yang beriman, humanisme transendental, dalam hal prinsipnya tetap, tetapi dalam hal aktualisasi, pengayaan dan perwujudannya perlu terus didialogkan dengan perkembangan zaman dan inilah salah satu pegangan kuat Kompas.” Tak hanya itu, kemanusiaan menjadi landasan untuk membina hubungan dalam keberagaman dan nilai tersebut dimiliki secara mutlak oleh setiap orang dan berlaku secara universal (*kompas.id* 2017). Akhirnya, dua prinsip Kompas yang tak terbantahkan adalah humanisme transendental dan humanisme universal. Dari situ, nilai-nilai Islam Nusantara yang diartikulasikan Kompas menemukan relevansinya.

³Max Weber (1864-1920) adalah sosiolog Jerman yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism* (1930). Jakob sendiri memiliki ketertarikan yang luar biasa terhadap Weber dengan teori etika protestantisme, terutama dari sisi bagian pergulatan Jakob ketika mencari referensi untuk menggoyang kemapanan lewat peranan agama. Ulasan terkait ditulis dalam buku *Jakob's Legacy* (2016) karya St. Sularto (redaktur senior *Harian Kompas*) dan F. Harianto Santoso (Kepala Litbang Kompas).

Tak dapat dimungkiri, kedua media cetak ini menjadi indikator – dengan berbagai alasan di atas – bahwa harian Jawa Pos dan Kompas memiliki pengaruh yang begitu kuat, sehingga kontennya mustahil tidak dihitung dalam mengeksplorasi pengetahuan. Karena itu, alasan peneliti memilih Harian Jawa Pos dan Kompas sebagai wahana diskursif adalah memasuki lapisan-lapisan yang belum terjamah, dimana selama ini Islam Nusantara dimaknai sebatas asal-muasal, tokoh yang menggagas, berawalnya gagasan Islam Nusantara dan bagaimana ia berkembang. Tanpa meninggalkan lapisan-lapisan tersebut, peneliti akan memperlakukan Islam Nusantara sebagai sistem diskursif dan beroperasinya konsep-konsep tersebut, mengapa waktu itu dan bukan waktu lain dan dampaknya (Dhakidae 2003, p. 24).

PEMBAHASAN

Artikel yang dimuat di Harian Jawa Pos dan Kompas menjadi bekal peneliti dalam mengeksplorasi pewacanaan Islam Nusantara. Di awal pembahasan ini, peneliti akan mengurai yang terberai terkait perbedaan artikulatif antara Pribumisasi Islam dan Islam Nusantara. Diskursus Pribumisasi Islam mulai menyeruak ketika Abdurrahman Wahid menjadi ketua umum NU pada periode yang pertama, 1984. Artikulasi diskursus Pribumisasi Islam dan diskursus yang berkaitan dengan Pribumisasi Islam dapat dilihat melalui teks-teks yang berserakan seperti kumpulan artikel Gus Dur yang dibukukan, artikel yang dimuat di media cetak dan pembahasan di ruang-ruang ilmiah (seminar, diskusi dan sejenisnya).

No.	Judul teks dan pengarang	Tanggal/Tahun	Sumber teks	Sumber yang didapat peneliti
1.	Nilai-Nilai Budaya Indonesia, Apakah Keberadaannya Kini?, Oleh Abdurrahman Wahid	November 1981	<i>Prisma</i> , No. 11 Th. X (Jurnal)	Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan (Abdurrahman Wahid, 2001)
2.	Pengembangan Kebudayaan Islam, oleh Abdurrahman Wahid	5 Februari 1985	<i>Pikiran Rakyat</i> (Media Cetak)	Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan (Abdurrahman Wahid, 2001)
3.	Agama dan Tantangan Kebudayaan, oleh Abdurrahman Wahid	12-18 Juni 1994	Disampaikan Abdurrahman Wahid pada Seminar Agama XIV, Salatiga	Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan (Abdurrahman Wahid, 2001)
4.	Sumbangan Islam Bagi Pengembangan Kebudayaan Indonesia	-	<i>Mimbar Ulama</i> (Majalah)	Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan (Abdurrahman Wahid, 2001)
5.	Pribumisasi Islam, wawancara	-	Islam Indonesia	1. Pergulatan

	oleh Abdul Mun'im Saleh dengan Abdurrahman Wahid		Menatap Masa Depan (Jakarta: P3M)	Negara, Agama dan Kebudayaan (Abdurrahman Wahid, 2001) 2. Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan (Akhmad Sahal & Munawir Aziz, 2015)
6.	Rumadi: Gus Dur Memperjuangkan Prinsipnya dengan Aksi Nyata,	4 Oktober 2006	Wawancara oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan dua intelektual muda NU, Dr. Rumadi dan Abd. Moqsith Ghazali	<i>islamlib.com</i>
7.	Seminar tentang Pribumisasi Islam dan Dialog dengan Ulil Abshar Abdalla	14 Maret 2015	Disampaikan pada Seminar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang	<i>aswajamuda.com</i>

Tabel 1. Artikulasi Pribumisasi Islam dari Berbagai Sumber

Yang perlu digarisbawahi adalah perbedaan artikulatif dan intensitas penggunaan media oleh kedua gagasan ini. Selain artikulasi melalui buku-buku yang menjadi rujukan penelitian ini, Islam Nusantara juga diartikulasikan melalui bentuk lain. Salah satunya adalah melalui program-program pemerintah, terutama yang ada di Kementerian Agama:

“Pemerintah tengah mempromosikan Islam Indonesia atau Islam Nusantara kepada dunia. Islam Nusantara dinilai bisa menjadi contoh baik dari bentuk artikulasi pengamalan Islam secara empiris sebagai produk dialektika antara agama Islam dan budaya lokal Indonesia. Dalam kerangka itu, program beasiswa pendidikan dinilai strategis dalam upaya mempromosikan Islam Nusantara ke dunia.” (kemenag.go.id).

Pernyataan di atas disampaikan pada kuliah umum di Vrije Universiteit, Amsterdam Belanda, Senin (27/03). Selain itu, Islam Nusantara diartikulasikan melalui Pemerintah, lebih tepatnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin pada gelar kebudayaan bertajuk “Nusantara *Night*” yang diselenggarakan Kedutaan Besar RI di Den Haag, Rabu (29/03/2017). Kegiatan ini diselenggarakan KBRI Den Haag sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan konferensi internasional mengenai Islam moderat di Indonesia yang sukses diselenggarakan dua hari sebelumnya di Kampus Vrije Universiteit

Amsterdam, Belanda. Dua bentuk artikulasi ini menandakan bahwa pewacanaan Islam Nusantara begitu masif hingga di legitimasi penuh oleh pemerintah.

Pembahasan ini akhirnya menyisakan pertanyaan besar tak tertahankan: Mengapa bahasa Pribumisasi Islam menjadi lenyap dalam konteks keberagaman belakangan ini dan seakan tergantikan oleh bahasa yang cenderung “aman” diucapkan, Islam Nusantara? Apakah secara komoditas politik, bahasa Islam Nusantara lebih laku daripada Pribumisasi Islam yang rawan diucapkan karena adanya istilah “pribumi”? Padahal, kedua gagasan tersebut muncul dari tubuh yang sama yakni NU. Hal tersebut yang akan dibahas pada subbab lain dan pada akhirnya, jawaban atas pertanyaan itu akan diperjelas pada kesimpulan dari keseluruhan subbab.

Jawa Pos dan Artikulasi Islam Nusantara

Peneliti akan menampilkan Jati Diri, dimana kolom ini merupakan pernyataan sikap dari Harian Jawa Pos. Jati Diri yang berjudul “Islam Nusantara dan ISIS”, merupakan keprihatinan Jawa Pos terkait kasus 16 warga Indonesia yang melepaskan diri dari rombongan tur di Turki untuk bergabung dengan Negara Islam Irak dan Syria (ISIS). Dengan demikian, menurut Jati Diri Harian Jawa Pos ini, Islam Nusantara menawarkan islam yang damai. Jati Diri Harian Jawa Pos ini menghadirkan dua wujud yang bertentangan yaitu Islam Nusantara yang digagas Nahdlatul Ulama dan ISIS. Namun, dalam kasus ini Jawa Pos mengambil posisi tegas:

“Kita tentu tetap waspada dengan berkembangnya radikalisme di Indonesia. Juga waspada dengan masuknya ISIS di negeri ini. Masyarakat, ulama, santri, pemerintah, polisi dan TNI harus bersama-sama membuat benteng untuk menjaga ukhuwah.” (Harian Jawa Pos 2015, p. 2).

Posisi Jawa Pos sebagai media besar di Indonesia memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mewacanakan Islam Nusantara. Peneliti menemukan satu garis besar mengenai agenda penting Jawa Pos dalam mengartikulasikan Islam Nusantara yakni menjadi media yang memosisikan vis a vis dengan ajaran-ajaran Islam ekstrem maupun Transnasional.

Kepentingan Politik NU: Islam Nusantara sebagai Diskursus

Pembahasan dalam subbab kali ini akan berbicara mengenai teknik Jawa Pos dalam menghadirkan nuansa baru menjelang Muktamar. Pasalnya, baru kali ini Jawa Pos sangat optimal dalam memanfaatkan momen Muktamar dan Islam Nusantara sebagai diskursus. Sejarah Jawa Pos mencatat bahwa menjelang Muktamar, Jawa Pos tidak pernah

mewacanakan secara besar-besaran tentang tema Muktamar, khususnya pasca Orde Baru.⁴ Nuansa baru itu hadir di rubrik POLITIK dengan nama kolom “Menuju Muktamar Ke-33 NU”. Dalam kolom tersebut, Jawa Pos memberikan porsi kepada kepala-kepala daerah di Jawa Timur. Tulisan-tulisan yang terdapat di kolom beragam, mulai dari NU, Muktamar hingga Islam Nusantara. Berikut hasil rangkuman yang diolah peneliti atas kolom tersebut:

No.	Judul Artikel dan Edisi	Penulis	Jabatan	Periode Jabatan
1.	Islam Desa yang Mendunia (Jumat, 15 Mei 2015)	Irsyad Yusuf	Bupati Pasuruan	2013-2018
2.	Back to Pesantren (Jumat, 22 Mei 2015)	Saiful Ilah	Bupati Sidoarjo	2010-2015 dan 2016-2021
3.	Jiwa Besar NU (Jumat, 5 Juni 2015)	Sambari Halim	Bupati Gresik	2010-2015 dan 2016-2021
4.	Memperluas Nilai Manfaat (Sabtu, 13 Juni 2015)	Amin Said Husni	Bupati Bondowoso	2008-2013 dan 2013-2018
5.	Makna Strategis Muktamar NU (Sabtu, 20 Juni 2015)	Azwar Anas	Bupati Banyuwangi	2010-2015 dan 2016-2021
6.	Saatnya Memperkuat Ekonomi Umat (Sabtu, 27 Juni 2015)	Moch. Anton	Wali kota Malang	2013-2018
7.	Memperluas Spektrum Nilai Kewalian (Sabtu, 4 Juli 2015)	Fathul Huda	Bupati Tuban	2011-2016 dan 2016-2021
8.	Revolusi Mental ala NU (Sabtu, 11 Juli 2015)	Nyono Suharli	Bupati Jombang	2013-2018

Tabel 2. Tulisan Kepala daerah di Rubrik Menuju Muktamar Ke-33

Dari delapan nama di atas, hampir semuanya kader NU sekaligus kader PKB, kecuali Nyono Suharli (Jombang) dan Sambari Halim (Gresik) yang merupakan kader Golkar dan maju di pilkada diusung oleh Partai Golkar. Bahkan, beberapa nama ada yang pernah sekaligus menjabat di dua struktur organisasi. Seperti Mochammad Anton, yang pernah menjabat sebagai Bendahara Umum (2011-2016) dan Ketua DPC PKB Kota Malang (2014-sekarang). Irsyad Yusuf dan Saiful Ilah, meskipun keduanya tidak pernah sekaligus merangkap struktural, baik di NU maupun PKB, namun keduanya merupakan Ketua PKB.

⁴Hal ini berdasarkan arsip yang didapat peneliti melalui *arsippdf.jawapos.co.id* atau lihat sekilas pemaparan peneliti tentang berita-berita Muktamar 1999, 2004 dan 2010 di awal sub bab ini.

Irsyad sebagai Ketua PKB Pasuruan (2011-2016 dan 2016-2021), sedangkan Saiful Ilah sebagai Ketua PKB tiga periode (2006-2011, 2011-2016, 2016-2021).

Dari delapan nama di atas, terdapat empat nama yang menjadi kepala daerah periode 2016-2021, yaitu Saiful Ilah, Sambari Halim, Azwar Anas dan Fathul Huda. Keempat kepala daerah tersebut sekaligus kepala daerah incumbent, dimana sebelum menjabat di periode 2016-2021, keempatnya menjabat di periode sebelumnya. Yang penting untuk dicatat dari kemunculan empat kepala daerah tersebut di Jawa Pos adalah, bahwa beberapa bulan setelah tulisan di Kolom Menuju Muktamar dimuat, keempat politisi itu ikut maju sebagai calon kepala daerah di masing-masing daerahnya. Sambari Halim yang tulisannya dimuat tanggal 5 Juni 2015, tiga bulan berikutnya sudah masuk dalam pilkada Gresik yaitu 27 September 2015. Azwar Anas yang dimuat tanggal 20 Juni 2015, empat bulan kemudian merupakan pemilihan Bupati Banyuwangi yaitu 21 Oktober 2015. Saiful Ilah yang tulisannya hadir di tanggal 22 Mei 2015, kurang lebih lima bulan setelahnya merupakan pemilihan Kepala Daerah Sidoarjo, yaitu 1 November 2015. Fathul Huda yang tulisannya muncul tanggal 4 Juli 2015, lima bulan berikutnya sudah masuk dalam pemilihan calon Bupati Tuban yaitu tanggal 9 Desember 2015. Hasilnya, keempat calon incumbent tersebut keluar sebagai pemenang Pilkada di daerahnya masing-masing.

Dari delapan nama politisi NU di atas, terdapat dua nama yang digadang maju dalam konstelasi politik Jawa Timur 2018. Adalah Amin Said (Bupati Bondowoso) dan Nyono Suharli (Bupati Jombang). Amin Said yang masa jabatannya akan lengser di tahun 2018, diperkirakan akan maju mendampingi Syaifullah Yusuf di Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018. Selain karena kedekatannya dengan Syaifullah Yusuf, dilihat dari *track record* politiknya, tanjakan politik Said semakin lama semakin naik ke atas.⁵ Selain Amin, Nyono Suharli (Bupati Jombang) turut serta berkompetisi dalam konstelasi politik Jawa Timur. Kepastian pencalonan Nyono dalam Pilgub Jatim disampaikan langsung oleh Ketua Umum Golkar Setya Novanto dan pihaknya sudah berkoordinasi dalam forum tertinggi Partai di wilayah provinsi, yaitu Musyawarah Daerah (Muspimda).⁶

Dari sekian fakta dan data yang dibebaskan oleh peneliti, Jawa Pos bisa diidentifikasi sebagai arena pertarungan kekuasaan para elit politik. Entitas kekuasaan, partai politik dan elit

⁵Selengkapnya tentang karier politik Amin Said bisa dilihat di <http://www.timesindonesia.co.id/read/118054/2/20160215/18048>. Amin Said juga masuk dalam jajaran Polling Calon Gubernur Jawa Timur yang bisa dilihat di <http://polling.timesindonesia.co.id/detail/polling/44>, hingga terakhir polling ini diakses (24 Mei 2017), Amin Said mendapatkan 1,08 persen suara.

⁶Selengkapnya lihat: <http://www.lensaindonesia.com/2016/07/04/golkar-usung-bupati-jombang-nyono-suharli-maju-pilgub-jatim-2018.html>

politik, turut hadir meramaikan diskursus Islam Nusantara. Dalam diskursus Islam Nusantara, baik Islam Nusantara sebagai gagasan maupun momen politis, Jawa Pos menghadirkan berbagai kepentingan yang menurut peneliti, terdapat dua kepentingan dalam konteks ini. *Pertama*, momen Muktamar dan Islam Nusantara dijadikan kepentingan dan ajang adu kekuasaan oleh salah satu partai politik yakni PKB. *Kedua*, momen Muktamar dan Islam Nusantara menjadi corong masuknya aktor-aktor politik Jawa Timur.

Dengan demikian Islam Nusantara tidak sekadar dipahami sebagai gagasan yang dimuat didalam konten berita dan opini Jawa Pos, tapi juga ‘momen’ yang tepat bagi Jawa Pos untuk menampung kepentingan politik NU dan sebaliknya, kepentingan politik partai terhadap NU. Dari sini, peneliti beranggapan bahwa praktik jurnalisme yang dilakukan turut menegaskan bahwa Jawa Pos sebagai aktor politik. Jawa Pos memberikan semacam panggung politik kepada para politisi. Dengan demikian, Jawa Pos bisa memunculkan atau menahan sebuah isu yang menguntungkan maupun merugikan aktor-aktor politik lain, sehingga pembentukan opini publik terjadi. (Aghnia Azkia, 2015 dalam *pindai.org*).

Pada akhirnya, dalam pemberitaan Jawa Pos, Islam Nusantara merupakan momen penting bagi Jawa Pos sebagai mediator politik untuk menegaskan bahwa NU dan politik praktis adalah satu kesatuan. NU sebagai ormas keagamaan yang melegitimasi keberadaan PKB dan PKB sebagai partai politik yang menampung para politisi NU. Ketambahan, Jawa Pos sebagai medium cetak yang gencar memberitakan Islam Nusantara, bisa dikatakan sebagai ‘kepanjangan tangan’ dari kekuasaan politik praktis, sehingga ketiganya (NU, Partai Politik dan Jawa Pos) merupakan satu kesatuan.

Islam Nusantara dan Prinsip Ideologi *Kompas*

Keharusan untuk menelisik lebih dalam perihal prinsip ideologi *Kompas* menjadi penting untuk membuktikan hipotesis bahwa pijakan dan arah gagasan Islam Nusantara memiliki kecenderungan dengan prinsip yang dipegang *Kompas* yakni humanisme universal dan humanisme transendental. Tinjauan ini diperlukan untuk membuktikan hipotesis bahwa secara ideologi, Islam Nusantara telah diterima dengan terbuka, sehingga keberpihakan *Kompas* mulai tampak di dalam teks-teks yang diwacanakan. Subbab ini memilih kata ‘prinsip’, untuk menegaskan bahwa ideologi sebagai bangunan besar yang memiliki kekuatan pernyataan paling fundamental sekaligus menjadi kebenaran umum. Dalam konteks ideologi, prinsip merupakan pedoman untuk berpikir dan bertindak.

Agar mempermudah pemetaan ideologi, peneliti akan memperlihatkan kesamaan prinsip sebagaimana tabel berikut:

No.	Islam Nusantara	Kompas
1.	Moderat	Jalantengah
2.	Semangatpersaudaraan, kemanusiaan	Humanisme/kemanusiaan,
3.	Ketuhanan	Transendental
4.	Akulturasibudaya	Kontekstualisasi zaman, dialog denganbudaya
5.	Kebhinekaan	Kemajemukan
6.	Pancasila	Pancasila

Tabel 3. Prinsip Ideologi Islam Nusantara dan Kompas (Sumber: kompas.id)

Prinsip ideologi yang terkandung di dalam Islam Nusantara memiliki kesamaan yang jelas. Taruhlah moderat-nya Islam Nusantara dan jalan tengah-nya Kompas. Moderat berarti realistis (Muhajir 2015, p. 65). Realistis disini tidak berarti menyerah pada keadaan yang terjadi, tetapi tidak menutup mata dari realitas yang ada dengan tetap berusaha untuk menggapai keadaan ideal. Jalan tengah *Kompas* bisa dipahami dengan istilah independensi yang tidak memanfaatkan posisi atau kepentingan, dan dependen mencari ruang yang pas dalam hal menyampaikan yang tujuannya bermuara pada kemaslahatan bersama (Prisma, 2015). Jalan tengah Kompas bukan berarti tidak memiliki keberpihakan. Sejalan dengan moderat yang realistis, Kompas juga memiliki sikap yang realistis dan berpihak. Pada pemilu 2014 misalnya. Jakob Oetama, dalam satu wawancara di Jurnal Prisma (2015), menjelaskan tentang posisi Kompas dalam konstelasi politik lima tahunan tersebut.

“*Kompas* bersikap kritis sekaligus apresiatif terhadap semua kontestan pemilu. *Kompas* juga berusaha untuk tidak ikut arus dukung-mendukung capres-cawapres, misalnya. Semua kita terima dengan tangan terbuka. *Kompas* pun akan mengkritik dan mengupas kekurangan mereka secara terbuka agar masyarakat tidak terjebak memilih kucing dalam karung. Begitu juga sebaliknya, *Kompas* akan mengurai kelebihan sejauh hal ini bersifat faktual dan proporsional. Bahkan, *Kompas* bisa memberikan *endorsement* terhadap pilihan politik tertentu dengan mempertimbangkan situasi yang ada, beralasan dan tetap mempertahankan sikap kritis.” (wawancara oleh, Agus Sudiby, Anom Astika dan Arya Wisesa dari Jurnal Prisma 2015, 62-70).

Ketika *Jakarta Post* menuangkan dalam tajuknya awal April 2014 akan mendukung Jokowi, Kompas sungguh berada dalam posisi amat sulit (Prisma 2015, p. 69). Dalam wawancara itu juga, Jakob mengatakan “kalaupun diputuskan mendukung, kami tetap dengan ‘cara’ *Kompas*.” Pendapat tersebut akhirnya disampaikan pada Tajuk Rencana *Kompas* bulan April 2014, namun menggunakan cara yang berbeda. *Ngono ya ngono ning ora ngono*. Media massa seharusnya mengambil sikap seperti itu, ia bisa memberikan *endorsement* atau

dukungan politik kepada pihak tertentu, namun dengan tetap bersikap kritis (Jakob dalam Prisma 2015). Jalan tengah bukan berarti tidak berpihak atau andil dalam dukung-mendukung. Jalan tengah tetap berpihak, realistik, menentukan sikap dengan cara kritis untuk menuju keadaan yang lebih ideal. Semuanya menunjukkan bahwa Islam Nusantara telah diterima dengan terbuka oleh *Kompas*, karena nilai ideologi yang dipegang oleh keduanya memiliki kecenderungan ke arah yang sama yaitu kemaslahatan publik dan kemanusiaan.

Jika dalam konteks jurnalisme, jalan tengah ini kaitannya dengan independen dan dependen. Dalam pandangan Jakob Oetama (2015), independen dalam arti tidak memanfaatkan posisi atau kepentingan kelompok, dependen terhadap kepentingan umum demi kemaslahatan manusia dan kemanusiaan, dipegang teguh dengan tetap mencari ruang yang pas dalam hal cara menyampaikan. Dengan menampilkan “jurnalisme jalan tengah” – tidak meledak-ledak seperti *Indonesia Raya*-nya Mochtar Lubis dan tidak sesinis seperti *Pedoman*-nya Rosihan Anwar- mencoba suatu jurnalisme realistik, aktual dengan terutama mengembangkan etos khusus kejujuran dan kebenaran (Dhakidae dalam Pambudy 2015, p. 216). Selama kurun waktu 52 tahun sejak berdirinya *Kompas* di tahun 1965, selama itu pula humanisme universal-transendental turut mengiringi perjalanan *Kompas*. Lalu, bagaimana *Kompas* –dengan pandangannya- memberitakan NU dan gagasan Islam Nusantara?

No.	Judul Berita	Edisi	Prinsip Ideologis
1.	Islam Bisa Tegak jika Umat Menjaga Negara	16/03/2015	Semangat persaudaraan, cintakan air.
2.	Islam Indonesia Lebih Akomodatif	8/07/2015	Ramah, damai, akomodatif.
3.	NU Klarifikasi Islam Nusantara	4/07/2015	Dialog/pendekatan budaya.
4.	Potret Islam Nusantara	31/07/2015	Kemajemukan, moderat, toleran.
5.	Nahdlatul Ulama dan Tantangan Dunia Islam Masa Depan	1/08/2015	Pancasila sebagai astunggal, demokratis.
6.	Muktamar Teguhkan Islam Nusantara sebagai Jawaban Krisis	2/08/2015	Moderat, kebhinekaan, kemanusiaan.
7.	KH Said Aqil Siroj: Saatnya Melihat ke Depan	8/08/2015	Moderat, toleran, damai, melebur dengan budaya, ketuhanan, keadilan,

Tabel 4. Berita Kompas tentang NU dan Islam Nusantara (Sumber: *kompassdata.id*)

Dari kumpulan berita di atas, terdapat banyak kandungan ideologis Islam Nusantara yang ditulis oleh *Kompas*. Adanya pemetaan nilai ideologis ini bukan tanpa tujuan, melainkan agar eksplorasi gagasan Islam Nusantara dan kaitannya dengan humanisme universal-transendental dapat diurai seluas-luasnya. Dengan adanya pemberitaan di atas,

Kompas secara langsung turut memasarkan dan mendukung penuh gagasan-gagasan NU. Sehingga, tak menutup kemungkinan jika *Kompas* ke depannya membuka ruang lebar bagi arah gerak NU.

***Kompas* dan Kontekstualisasi Islam Di Indonesia**

Pada subbab ini akan dibahas bagaimana diskursus Islam Nusantara dimaknai sebagai proses kontekstualisasi islam di Indonesia yang dihadirkan *Kompas* dengan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme perdamaian (*peace journalism*). Jurnalisme perdamaian yang dimaksud disini bukan sebagai respon atas adanya konflik. Akan tetapi, jurnalisme perdamaian dapat berperan sebagai promotion peace (Suleyman Irvan 2006, p. 34), tanpa menunggu adanya konflik. Dalam konteks jurnalisme perdamaian, subbab ini berbicara dua hal. Pertama, gagasan Islam Nusantara yang dihadirkan Harian Kompas merupakan upaya untuk menciptakan suasana yang harmonis. Kedua, berita-berita mengenai Islam Nusantara adalah sebagai gagasan yang menengahi kelompok-kelompok islam ekstrem.

No.	Judul Berita	Edisi	Narasumber	Kata Kunci Berita
1.	Diskusi <i>Kompas</i> -NU (1): MenjagaPilarKebangsaan	Senin 15 Juni 2015	Azyumardi Azra, Rudiger Lohlker, Abdel Moneem Fouad, Yahya Staquf, Khofifah Indar Parawansa, Vali Nasr, Hasyim Muzadi	Islam dan Kebangsaan
2.	Diskusi <i>Kompas</i> -NU (2):Islam, Demokrasi, danJalan Tengah	Selasa 16 Juni 2015		Islam dan Demokrasi
3.	Diskusi <i>Kompas</i> -NU (3-Habis): Islam Nusantara untukDunia	Rabu 17 Juni 2015		NU dan Kekuatan Global

Tabel 5. Berita Kompas Tentang Islam Nusantara (Sumber: *kompasdata.id*)

Bisa dilihat harian *Kompas* cenderung memereteli kembali bagaimana Islam Nusantara merespon berbagai isu yang sedang bergejolak, dimana hal ini menjadi perhatian khusus bagi media cetak kawakan ini. Ketiga berita di atas menyajikan realitas dan fakta bahwasanya NU berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga ketiga berita dapat dipastikan tidak ahistoris dan kecil kemungkinan memiliki kepentingan “politis”. Di berita pertama, ditulis dengan tidak melupakan sejarah berdirinya NU, mulai dari paham yang dibawa hingga kontribusi besar NU dari masa ke masa.

Berkaitan dengan narasumber pada tiga berita di atas, peneliti akan membagi dua ranah dalam hal ini. Pertama, narasumber berasal dari dalam negeri yang diwakili oleh Azyumardi Azra dan narasumber yang didatangkan dari luar, dalam hal ini adalah Rudiger

Lohlker, Abdel Moneem Fouad dan Vali Nasr. Untuk narasumber Yahya Staquf, Khofifah dan Hasyim Muzadi, diasumsikan sebagai orang dalam (representasi NU). Karena itu, ketiga narasumber tersebut tidak signifikan untuk dipersoalkan.

Bukan tanpa alasan jika setiap berita menghadirkan narasumber. Pemilihan narasumber pasti didasarkan pada diskusi internal redaksi yang akhirnya muncul kesepakatan. Berdasarkan berita Harian Kompas yang dihimpun pada penelitian ini, terdapat lima berita yang menampilkan Azyumardi Azra dan satu opini yang berjudul “Islam Indonesia Berkelanjutan” edisi Senin 3 Agustus 2015. Azyumardi Azra tumbuh besar di kalangan Islam Modernis, tapi justru merasa betah dalam tradisi Islam Tradisional (*icmi.or.id*). Tak dapat dimungkiri, ia masuk dalam kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) periode 2015-2020 sebagai penasehat Majelis Dialog Antar Agama dan Kebudayaan, dimana pengurusnya didominasi oleh kalangan Islam Modernis (baca: Muhammadiyah) dan alumnus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Azyumardi Azra juga tercatat sebagai mantan Ketua Umum HMI Cabang Ciputat (1981-1982). Saat ini, ia juga sedang menjabat sebagai anggota Konsultan Ahli Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah (*suaramuhammadiyah.id*). selain itu, ia tercatat juga sebagai anggota Komisi Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (APII). Sulit dibayangkan jika akademisi yang memiliki segudang karya ilmiah seperti Azyumardi Azra ini berafiliasi ke politik praktis. Dan di sumber manapun, tidak ada yang mengatakan bahwa ia melibatkan diri langsung ke ranah politik praktis. Namun, jika menengok rekam jejak sebagai kalangan Muhammadiyah, Partai Amanat Nasional (PAN) cukup tepat untuk dikaitkan dalam hal ini. Azyumardi tidak berafiliasi langsung, semisal menjadi pengurus partai, tapi afiliasi tidak langsung seperti mendukung secara moral adalah mungkin. Dalam sejarahnya, PAN adalah partai yang tak lepas dari Muhammadiyah. Berdirinya PAN dibidani oleh orang-orang Muhammadiyah terutama Amin Rais yang pada waktu itu, 1998, sebagai Ketua Umum Muhammadiyah.

Kehadiran Azyumardi Azra pada forum diskusi Kompas, dapat ditinjau dari dua hal. Pertama, sebagai seorang akademisi. Kedua, sebagai representasi Muhammadiyah. Tinjauan yang pertama adalah Azyumardi merupakan Guru Besar di salah satu universitas islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia juga melahirkan karya-karya yang fokus pada kajian keislaman. Buku-bukunya antara lain, Jaringan Ulama (1994), Pergolakan Politik Islam (1996), Islam Substantif (2000), Reposisi Hubungan Agama dan Negara (2002). Selain itu, disertasi doktoralnya berjudul “*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian ‘Ulama in the Seventeenth and*

Eighteenth Centuries”, pada tahun 2004 sesudah direvisi diterbitkan secara simultan di Canberra (Allen Unwin), di Honolulu (Hawaii University Press), dan di Leiden (KITLV Press). Hal ini menunjukkan bahwa Azyumardi termasuk salah seorang yang tepat dan mumpuni untuk berbicara soal keislaman. Tinjauan yang kedua berkaitan dengan latar belakangnya yang Islam Modernis dan tergabung dalam organisasi Muhammadiyah. Dengan hadirnya representasi Muhammadiyah yang berbicara tentang Islam Nusantara dalam Harian Kompas, menegaskan bahwa Muhammadiyah sejalan dengan gagasan Islam Nusantara. Salah satu cuplikan tulisan Azyumardi yang dimuat di Kolom Opini edisi 3 Agustus 2015

“Validitas Islam Nusantara tidak hanya secara geografis-kultural. Keabsahannya juga pada ortodoksi Islam Nusantara yang terdiri atas teologi Asy’ariyah, fikih Syafi’i, dan tasawuf Al-Ghazali. Kepaduan ketiga unsur ortodoksi ini membuat Islam Nusantara jadi *wasathiyah*; teologi Asy’ariyah menekankan sikap moderasi antara wahyu dan akal, fikih Syafi’i bergandengan dengan tasawuf amali/akhlaqi membuat ekspresi Islam jadi inklusif dan toleran.” (harian kompas 2015, p. 6).

Tulisan ini menunjukkan sikap Azyumardi Azra yang dinilai menguatkan gagasan Islam Nusantara. Tulisan yang berjudul “Islam Indonesia Berkelanjutan” ini tidak hanya membahas Islam Nusantara dari sisi wilayah dan budaya. Namun, rujukan ilmiah gagasan Islam Nusantara turut dibahas.

Selanjutnya adalah Rodiger Kohlker, professor *Islamic Studies* di Universitas Wina, Austria. Kajian Rudiger melingkupi kajian Islam Timur Tengah, Jihadisme dan Radikalisme. Narasumber dari luar yang kedua adalah Abdel Moneem Fouad Othman, merupakan utusan khusus Grand Syeikh Al-Azhar, Mesir, yaitu Ahmad el-Tayeb. Utusan khusus adalah satu jabatan yang disegani di lingkungan intelektual Mesir, karena ia adalah tangan kanan dari Grand Syeikh. Grand Syeikh merupakan jabatan publik paling dihormati di Mesir dan dianggap oleh sebagian umat islam sebagai otoritas tertinggi dalam pemikiran Islam Sunni dan Fikih. Dan narasumber yang terakhir adalah Vali Nasr, akademisi Iran-Amerika. Ia merupakan pengarang dan penstudi yang khusus di bidang kajian Timur Tengah dan keislaman. Semua narasumber menunjukkan apresiasinya terhadap Islam yang berkembang di Indonesia. Seperti sikap Vali Nasr yang ditulis Kompas pada berita “Diskusi Kompas-NU (2): Islam, Demokrasi dan Jalan Tengah edisi 16 Juni 2015:

“Pelaksanaan demokrasi di Indonesia tak bermusuhan dengan agama karena sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, pada saat yang sama, Indonesia bukan negara agama. Kondisi ini membuat Vali Nasr, Guru Besar Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Angkatan Laut Amerika, menuturkan, Islam RI menjadi model yang sangat baik untuk melihat hubungan Islam dan demokrasi. Tantangan umat Islam Indonesia saat ini adalah memberikan kontribusi kepada penguatan demokrasi secara global.”

Atau pada berita berjudul “Keagamaan: Islam Nusantara Memberi Harapan”, yang salah satunya menunjukkan sikap Abdel Moneem Fouad:

“Fouad menuturkan, paham radikal yang mengutamakan kekerasan dan kebencian justru tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam, menurut dia, merupakan ajaran yang mengutamakan toleransi dan menjunjung tinggi kepentingan agama lain. Fouad mengatakan, penganut Islam yang benar adalah mereka yang membawa kedamaian bagi sesama umat manusia.”

Dari sini dapat dilihat bahwa apresiasi yang tinggi terhadap Islam Nusantara sangat jelas. Dua narasumber dari luar sepakat jika Islam model ini dapat menjadi rujukan bagi Islam di negara lain. Hal ini lebih diperjelas lagi dengan pernyataan Rudiger Kohler pada berita yang sama dengan berita sebelumnya:

“Namun, menurut Lohler, pemahaman Islam di Indonesia yang toleran, plural, dan demokratis belum banyak diketahui masyarakat Eropa. Alhasil, sebagian masyarakat Eropa memersepsikan Islam dekat dengan praktik-praktik radikalisme dan terorisme. Ia meyakini, Islam Nusantara akan memberikan harapan yang besar bagi pemahaman Islam di Eropa.”

Menurut Lohler, hal itu disebabkan Islam di Indonesia terbuka menerima demokrasi, secara positif mengembangkan tradisi lokal, dan memiliki cara pandang spiritual yang bagus. Menurutnya, selama ini ideologi tertutup yang dilestarikan kelompok radikal telah berdampak buruk terhadap pandangan Islam di Eropa. Maka, kehadiran Islam Nusantara dapat memberikan optimisme bagi perkembangan Islam di Eropa. Dengan kehadiran narasumber berlatar belakang akademisi, klaim pengetahuan mengenai Islam Nusantara mendapat legitimasinya. Apa yang telah ditunjukkan *Kompas* melalui berita-beritanya seputar Islam, NU dan Islam Nusantara, menunjukkan bahwa *Kompas* menjunjung tinggi apa yang disebut sebagai jurnalisme perdamaian (*peace journalism*). Konsep ini merupakan antitesa dari *war journalism* yang menyampaikan fakta-fakta adanya manusia saling bunuh, jumlah korban yang berjatuhan, amunisi perang dan sejenisnya. Ashadi Siregar, berujar bahwa “jurnalisme perdamaian tidak lagi mencari fakta konflik, tetapi menumpukan perhatian terhadap tindakan dari satu pihak yang bersifat kemanusiaan terhadap pihak lainnya, sebagaimana yang tampak pada kutipan-kutipan narasumber berita diatas. Jurnalisme perdamaian tetap bertumpu pada fakta dan menyampaikan informasi yang mengandung nilai-nilai humanitarian dan kultural.” (*Disampaikan pada Seminar “Pers Menyikapi Konflik Kekuasaan, Lembaga Studi Perubahan Sosial (LSPS), Surabaya 8 Februari 2001*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, wacana Islam Nusantara dalam Harian Kompas dan Jawa Pos bukan merupakan suatu yang *take for granted*. Islam Nusantara adalah suatu yang dinamis dan lahir karena situasi politik, budaya dan terutama model keberagamaan hari ini.

Islam Nusantara merupakan wacana yang tidak lepas dari kepentingan-kepentingan, karena ia bersifat lentur dan memang dapat dikategorikan sebagai wacana yang “laku” untuk dihadirkan. Utamanya melalui media sekaliber Kompas dan Jawa Pos. Setidaknya, terdapat dua catatan yang menjadi kesimpulan dari masing-masing analisis pada dua surat kabar ini. Pertama, Kompas memiliki kepentingan kelembagaan. Dengan kata lain, oleh karena prinsip ideologi Islam Nusantara seiring dengan prinsip yang dipegang Kompas, maka Harian Kompas tidak tanggung-tanggung dalam memberitakan dan memuat opini mengenai Islam Nusantara dengan porsi yang cukup besar. Upaya ini dilakukan untuk menyelamatkan Kompas dari gempuran kelompok-kelompok ekstrem, sementara tensi politik identitas yang semakin tinggi akhir-akhir ini. Karena itu, perlu kiranya Kompas menjaga hubungan dan menggandeng kelompok islam moderat seperti Nahdlatul Ulama. Islam Nusantara, menjadi sistem diskursif dalam proses produksi dan penyampaian berita, mulai dari teknik jurnalisme hingga kandungan ideologis.

Kedua, melalui apa yang ditampilkan Jawa Pos, konfigurasi aktor-aktor politik sedemikian rupa mendapatkan panggung politiknya. Wacana Islam Nusantara dijadikan momentum yang tepat oleh Harian Jawa Pos untuk menghadirkan aktor-aktor politik yang juga bersamaan dengan momentum politik kekuasaan. Dari sini juga, Harian Jawa Pos menampilkan dengan tegas dan jelas bahwa NU dengan wacana Islam Nusantara-nya, ikut bermain di ranah politik kekuasaan. Selain dua kesimpulan dari masing-masing surat kabar, Harian Kompas dan Jawa Pos ini memiliki agenda yang sama yaitu ketidaksepakatan terhadap model keberagaman yang esktrm. Namun, terdapat perbedaan artikulatif dalam hal ini. Harian Kompas lebih menciptakan iklim yang harmonis, humanis, dan kondusif. Sementara Jawa Pos, cenderung keras dalam beberapa artikel-artikel yang dimuat. Dengan demikian, yang dikemukakan disini adalah perbenturan antara wacana Islam Nusantara dengan pelbagai kepentingan eksistensi surat kabar. Wacana Islam Nusantara, selain momen historis yang berupaya untuk menghadirkan kembali kesadaran kolektif masyarakat dalam model keberagaman, ia menjadi momen yang sangat politis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azra, Azyumardi. 2002. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Barton, Greg & Fealy, Greag (ed.). 1997. *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. LkiS, Yogyakarta
- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-liberal*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Baso, Ahmad. 2017. *The Intellectual Origins of Islam Nusantara: A Study on a Globalising Indonesian Islam and Reform of Hegemonic Reason*. Pustaka Afid, Jakarta.
- Baso, Ahmad. 2013. *Agama NU untuk NKRI*. Pustaka Afid, Jakarta.
- Baso, Ahmad. 2015. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Nusantara, Jilid I*. Pustaka Afid, Jakarta.
- D. Paige, Glenn, Anand, Chaiwat Satha, Gilliat, Sarah (ed.). 1998. *Islam Tanpa Kekerasan*. LkiS, Yogyakarta.
- Dhakidae, Daniel. 2015. *Menerjang Badai Kekuasaan: Meneropong Tokoh-tokoh dari Sang Demonstran, Soe Hok Gie, sampai Putra Sang Fajar, Bung Karno*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS, Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Longman Singapore Publishers, Singapore.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Polity Press, Cambridge.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Pustaka Eureka, Surabaya.
- Ida, Rachmah, 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana, Jakarta.
- Keller, Anett. 2009. *Tantangan dari Dalam: Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional; Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Friedrich Ebert Stiftung, Jakarta.
- Latif, Yudi & Ibrahim, Idi Subandy. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Penerbit Mizan, Bandung.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Kanisius, Yogyakarta.

- Mallarangeng, Rizal. 2010. *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta.
- Moesa, Ali Maschan. 2002. *NU, Agama dan Demokrasi*. Surabaya: Pustaka Da'i Muda.
- Mohamad, Goenawan. 2001. *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*. Jakarta: AlvaBet.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Noor, Firman. 2015. *Perpecahan dan Soliditas Partai Islam: Kasus PKB dan PKS di Dekade Pertama Reformasi*. Lipi Press, Jakarta.
- Pambudy, Ninuk Mardiana. 2015. *50 Tahun Kompas Memanggungkan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sularto, St. 2015. *Syukur Tiada Akhir: Jejak Langkah Jakob Oetama*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Sahal, Akhmad & Aziz, Munawir (ed.). 2015. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. PT Mizan Pustaka, Bandung.
- Santoso, Listiyono, dkk (ed.). 2008. *Sarung & Demokrasi: Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*. Khalista, Surabaya.
- Sularto, St & Santoso, F. Harianto. 2016. *KOMPAS WAY JAKOB'S LEGACY*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, Depok.
- Syafii Ma'arif, Ahmad. 2015. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Penerbit Mizan, Bandung.
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalisme Damai: Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*. P_Idea, Yogyakarta.
- Ubaid, Abdullah dan Mohammad, Bakir, 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Kompas, Jakarta.
- Wahid, Abdurrahman. 2000. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. LKiS, Yogyakarta.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Desantara, Depok.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKiS, Yogyakarta.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute, Jakarta.
- Wardhana, Veven, Sp, 2013. *Budaya Massa, Agama, Wanita*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Wijaya, Dr, Aksin, 2015. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Nadi Pustaka, Yogyakarta.

Zamzami, Muhammad, dkk (ed.). 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Jama'ah Nahdliyin Mataram dan Panitia Mukhtamar NU Ke-33, Yogyakarta.

Skripsi

Rachmawati, Amalia 2013, 'Ormas Islam Dalam Pemberitaan Media Massa', Skripsi, Universitas Sebelas Maret.

Jurnal

Arifianto, R Alexander 2017, 'Islam Nusantara & Its Critics: The Rise of NU's Young Clerics', *Rajaratnam School of International Studies (RsiS) Commentary*, No. 018 – 23 January 2017.

Galtung, Johan 2006, 'Peace Journalism as an Ethical Challenge', *Mediterranean Edition 1 (2)*, 1-5.

Hoover, Stewart M 2002, 'Religion in the Media Age', *The Expository Time*, Vol. 113, No. 9, 300-305.

Irvan, Suleyman 2006, 'Peace Journalism as a Normative Theory: Premises and Obstacles', *Mediterranean Edition 1 (2)*, 34-39.

Lynch, Jake 2007, 'Peace Journalism and its discontents', *Conflict & Communication Online*, Vol. 6, No. 2, 1-13.

Jurnal Prisma, Bahasa dan Komunikasi. No. 1 Tahun XVIII, 1989.

Jurnal Prisma, Media dalam Perubahan Zaman. Vol 34, NO. 1, 2015.

Internet:

arsippdf.jawapos.co.id

aswajamuda.com diakses pada 27/11/2017 tentang Seminar Pribumisasi Islam dan Dialog dengan Ulil Abshar Abdalla

bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara

jpnn.com

kompasdata.id

lptnu.org diakses pada 20/11/2017

nu.or.id

nasional.kompas.com/read/2017/07/10/18593831/alasan.sejumlah.ormas.islam.desak.percepatan.pembubaran.hti

nu.or.id diakses pada 25/11/2017 Seruan Moral PBNU Menyikapi Aksi 4 November

national.kompas.com diakses pada 26/11/2017 Islamophobia Di Eropa Mendesak Diatasi

sipenmanu.or.id diakses pada 20/11/2017

theguardian.com diakses pada 26/11/2017 How anti-Muslim are Americans? Data to extent of Islamophobia